

## PENERAPAN BUDAYA LITERASI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DI ERA DIGITAL

Ninis Khoirunisa<sup>1</sup>, Vinka Rise Lestari<sup>2</sup>, Farda Andita Damayanti<sup>3</sup>, Alya Arifah Marhamah<sup>4</sup>, Hilda Fadilah<sup>5</sup>, Rana Gustian Nugraha<sup>6</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus Daerah Sumedang, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

Email: [niniskhoirunisa@upi.edu](mailto:niniskhoirunisa@upi.edu)<sup>1</sup> [vinkariselestari@upi.edu](mailto:vinkariselestari@upi.edu)<sup>2</sup> [farda.andita@upi.edu](mailto:farda.andita@upi.edu)<sup>3</sup> [alyaarifahmarhamah@upi.edu](mailto:alyaarifahmarhamah@upi.edu)<sup>4</sup> [hildafadilah@upi.edu](mailto:hildafadilah@upi.edu)<sup>5</sup> [ranaagustian@upi.edu](mailto:ranaagustian@upi.edu)<sup>6</sup>

### Abstrak

Pancasila sebagai ideologi negara hadir bukan hanya sekedar simbol atau lambang negara. Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia berasal dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang sudah ada sejak dulu yang kemudian dikristalkan menjadi Ideologi bangsa sebagai landasan/pedoman dan harapan seluruh bangsa Indonesia untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera. Untuk menjadi pribadi yang berkarakter Pancasila, masyarakat harus memahami terlebih dahulu nilai-nilai yang tercantum didalamnya. Melalui budaya literasi, memungkinkan masyarakat Indonesia untuk memperdalam pengetahuan tentang Pancasila, yang menjadikannya sebagai kebiasaan baik dan tindakan atau perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Budaya literasi digital akan mendorong generasi muda dalam membentuk pola pikir yang kreatif dan kritis dalam menghadapi isu-isu terkini. Dengan dibudayakannya literasi juga akan membantu masyarakat dalam mendapatkan informasi yang akurat dan berkualitas.

**Kata Kunci:** Pancasila, Literasi, Digital

### Abstract

*Pancasila as the state ideology is present not just a symbol or symbol of the state. Pancasila as the ideology of the Indonesian state comes from the noble values of the Indonesian nation that have been around for a long time which were later crystallized into the ideology of the nation as the foundation/guideline and hope of the entire Indonesian nation to create a prosperous life. To become a person with Pancasila character, the public must first understand the values contained in it. Through a culture of literacy, it allows the Indonesian people to deepen their knowledge of Pancasila, which makes it a good habit and actions or behavior that are in line with the values of Pancasila. The digital literacy culture will encourage the younger generation to form a creative and critical mindset in dealing with current issues. With the cultivation of literacy will also help the community in obtaining accurate and quality information.*

**Keywords:** Pancasila, Literacy, Digital



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar filsafat Negara Republik Indonesia yang secara resmi tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pada alinea ke-empat, yang secara resmi telah disahkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945. Pancasila yang disahkan sebagai dasar negara dipahami sebagai sistem filsafat yang bersumber dari nilai-nilai budaya bangsa. Sebagai ideologi negara, nilai-nilai Pancasila telah menjadi budaya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi saat ini nilai-nilai luhur pancasila diindikasikan mulai dilupakan masyarakat Indonesia. Sendi-sendi kehidupan di masyarakat sudah banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Huang, 2010). Eksistensi Pancasila sebagai dasar filsafat negara Republik Indonesia mengalami berbagai macam interpretasi dan manipulasi politik sesuai dengan kepentingan penguasa demi kokoh

dan tegaknya kekuasaan yang berlandung di balik legitimasi ideologi negara Pancasila. Dengan kata lain, perkataan dalam kedudukan yang seperti ini Pancasila tidak lagi diletakkan sebagai dasar filsafat serta pandangan hidup bangsa dan Negara Indonesia melainkan direduksi, dibatasi dan dimanipulasi demi kepentingan politik penguasa pada saat itu (Sulaiman, 2015).

Sebagai ideologi negara, Pancasila sebenarnya sudah mengatur prinsip-prinsip tata kehidupan masyarakat Indonesia, berupa nilai-nilai luhur budaya bangsa yang dapat dijadikan pedoman bagi seluruh rakyat Indonesia untuk mencapai kemajuan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Karena itu mestinya senantiasa menjadi acuan digunakan sebagai pedoman tingkah laku bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari (Huang, 2010).

Pancasila adalah kekayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya, merupakan manifestasi nilai-nilai luhur yang digali Bung Karno dari akar budaya bangsa yang mencakup seluruh kebutuhan dan hak-hak dasar manusia secara universal, sehingga dapat dijadikan landasan dan falsafah hidup bangsa Indonesia yang majemuk baik dari segi agama, etnis, ras, bahasa, golongan dan kepentingan. Sudah selayaknya, bangsa Indonesia mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mewujudkan cita-cita bangsa (Huang, 2010).

Pancasila diciptakan bukan hanya sekedar lambang atau simbol negara. Pancasila berasal dari bangsa Indonesia, digali dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang sudah ada sejak dulu kemudian dikristalisasi menjadi ideologi bangsa Indonesia. Pancasila adalah jati diri setiap bangsa Indonesia yang perlu dikembangkan dan diwujudkan bersama. Untuk mewujudkan jati diri bangsa yang memiliki nilai Pancasila, masyarakat harus memiliki pemahaman mengenai Pancasila dan nilai-nilai yang tercantum di dalamnya. Untuk memahami suatu hal ada banyak cara yang dapat dilakukan di zaman yang sudah semakin maju ini. Salah satu langkah yang dapat dilakukan ialah dengan membiasakan membaca atau bisa disebut budaya literasi.

Secara etimologis literasi berasal dari bahasa Latin yang artinya sistem penulisan yang menyertai literasi merupakan hak asasi manusia yang fundamental dan menjadi landasan belajar sepanjang hayat. Ini penting untuk perkembangan sosial dan manusia dalam kemampuannya untuk mengubah kehidupan (UNESCO, 2015). Menurut Good Opinion 1999 pengertian literasi dalam arti sempit adalah kemampuan membaca dan menulis opini sesuai dengan arti literasi yang tercantum dalam kamus online Merriam-Webster yang menjelaskan bahwa literasi berasal dari bahasa Latin dan Inggris.

Literasi merupakan kemampuan berbahasa seseorang yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menurut kementerian Pendidikan dan kebudayaan, literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas. Literasi juga dapat diartikan kemampuan menulis dan membaca. Kebiasaan literasi sangat penting ditanamkan sejak dini. Dengan literasi kemampuan membaca seseorang akan meningkat dan pengetahuan akan bertambah setiap harinya, kemampuan membaca dan menulis juga berpengaruh untuk membangun sikap kritis dalam menghadapi masalah di masa depan. Selain itu dengan membaca terfokus pada kecakapan menggali informasi dan menemukan informasi.

Berdasarkan survey yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 2019, menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara yang artinya Indonesia masuk ke dalam 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi cukup rendah. Rendahnya budaya membaca buku di Indonesia adalah hal yang sudah lama ada dan belum solusi yang tepat agar Indonesia tidak berada di bawah dalam kasus literasi. Bukan hanya itu saja, UNESCO menyatakan minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen. Artinya dari 1.000 orang di Indonesia hanya 1 orang yang gemar membaca.

Melihat data diatas kita sebagai generasi muda bangsa harus bisa mengembangkan dan membudayakan literasi. Pada zaman sekarang, literasi sudah tergantikan dengan teknologi yang semakin canggih yang membuat generasi sekarang malas untuk membaca buku. Minimnya minat baca dan budaya literasi, banyak masyarakat khususnya generasi muda yang mudah tervokasi oleh berita-berita hoax, dan menyebabkan banyak persaingan dan perpecahan antar kelompok bangsa Indonesia.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kaelan (2016: 4) setiap bangsa di dunia dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara senantiasa memiliki suatu pandangan hidup, filsafat hidup, serta pandangan hidup agar tidak terombang ambing dalam kancah pergaulan Internasional. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya Pancasila semua kehidupan baik sehari-hari maupun penyelenggaraan negara harus sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila serta Indonesia memiliki jati diri yang khas.

Karena kurangnya pemahaman tentang Pancasila, bangsa Indonesia seolah-olah telah kehilangan arah dan tujuan untuk menyatukan negara. Selain itu, di era globalisasi yang mengaburkan batas negara, ancaman dari dalam dan luar negeri semakin meningkat. Untuk memperkuat negara Indonesia, semua bangsa harus bersatu, bertanggung jawab untuk mengamankan satu negara republik Indonesia, bukan hanya polisi dan TNI. Melalui budaya literasi memungkinkan masyarakat Indonesia untuk memperdalam pengetahuan tentang Pancasila, yang menjadikannya sebagai kebiasaan yang baik dan tindakan atau perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Literasi Pancasila merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Apandi (2016) untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka diperlukan sebuah gerakan yang menyentuh semua lapisan masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui gerakan literasi Pancasila. Gerakan literasi Pancasila diartikan sebagai sebuah gerakan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila sehingga masyarakat dapat menghayati, mengamalkan, dan melestarikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kata lain, gerakan literasi Pancasila adalah sebuah gerakan untuk membunikan kembali Pancasila. Dalam upaya membangun literasi Pancasila dengan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila, membangun individualitas Pancasila, mensosialisasikan Pancasila, dan membudidayakannya. Upaya ini dapat dilakukan melalui pendidikan dengan mengajarkan Pancasila kepada generasi berikutnya, dengan harapan generasi mendatang dapat mengenal ideologi Pancasila. Untuk menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*to be smart and good citizen*) setidaknya dapat memegang teguh Pancasila dalam kehidupan, dengan didukung oleh pengalaman belajar yang diperoleh dari proses pembelajaran.

Oleh karena itu, semangat penataan kembali budaya literasi melalui gerakan literasi pancasila dapat berdampak positif bagi masyarakat Indonesia dalam memahami dan melestarikan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan. Hal ini dapat dicapai melalui keterlibatan semua pihak untuk mengingat pentingnya ideologi Pancasila bagi kemajuan bangsa Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode ini digunakan untuk mengetahui penerapan budaya literasi sebagai upaya meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila di era digital. Penelitian kualitatif ini merupakan metode penelitian yang menekankan bahwa penulis sebagai instrumen kunci yang artinya peneliti mengumpulkan data melalui observasi langsung

dan juga wawancara dengan narasumber. Metode penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi dan dialog (wawancara mendalam) di lapangan dan datanya dianalisis dengan cara non-statistik. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman dari dalam (*verstehen*), penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Mulyadi, 2013).

Model pertama ini peneliti dapat melakukannya dengan cara sebagai berikut, tahap pertama dalam penelitian, peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data utama dalam pendekatan kualitatif yang berfungsi sebagai bahan dalam melakukan analisis data secara mendalam. Dari hasil analisis tersebut, diharapkan muncul praduga penulis terhadap fenomena yang selama ini terjadi. Untuk melakukan hal itu, maka peneliti membuat sebuah hipotesis, yang menunjukkan dugaan hubungan antar fakta yang satu dengan fakta yang lainnya berdasarkan data empirik dari lapangan yang berhasil dikumpulkan, dianalisis dan disintesis dalam bentuk hipotesis. Tahap kedua dalam penelitian cara ini adalah menguji hipotesis yang telah dibuat dengan tujuan apakah ada pengaruh/hubungan variabel yang mempengaruhi terhadap variabel yang dipengaruhi (Mulyadi, 2013).

Pelaksanaan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep serta mengamati hasil atau dampak dari penerapan budaya literasi sebagai upaya meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila di era digital. Pada tahap pengamatan, peneliti dibantu oleh empat observer yaitu Astri Melani Husniyah, S.Pd selaku Putri Sumedang tahun 2020/2021 dan selaku guru kelas SD, Ardan selaku Duta Baca Kabupaten Garut, Andra selaku Duta Baca Kabupaten Karawang, dan Bara Athaya selaku Duta Baca Kota Bandung. Hal ini dilakukan agar peneliti lebih fokus mengetahui penerapan budaya literasi sebagai upaya meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila di era digital ini. Pengamatan yang dilakukan observasi wawancara berdasarkan instrumen yang telah dibuat oleh peneliti. Jadi, penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan para empat observer yang pertanyaannya telah disusun oleh peneliti sebelumnya. Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan observasi dan wawancara.

Lokasi dalam penelitian ini adalah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Barat yang terletak di Jl. Kewalayaan Indah II No. 4, Jatisari, Kec. Buahbatu, Kota Bandung, Jawa Barat 40286. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena tempatnya terbuka dan banyak para Duta Baca yang sedang ada kegiatan di tempat ini, sehingga bisa dilakukan observasi dan juga wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Pentingnya Budaya Literasi Bagi Generasi Muda di Era Digital**

Perkembangan dunia digital dapat menimbulkan dua sisi yang berlawanan dalam kaitannya dengan pengembangan literasi digital. Berkembangnya peralatan digital dan akses akan informasi dalam bentuk digital mempunyai tantangan sekaligus peluang (Meilinda et al., 2020).

Pada era digital ini, masyarakat disuguhkan dengan segala jenis informasi tanpa batas. Media sosial mengekspos berbagai informasi serta tayangan hiburan dengan skala yang besar. Ditambah lemahnya Lembaga pengawasan penyiaran public dalam menyeleksi tayangan serta informasi di media sosial. Dengan demikian, hal ini bersinggungan pada pembentukan karakter masyarakat yang akan mengacu pada informasi dan tayangan-tayangan tersebut (Nurgiansah, 2022).

Di samping itu, perkembangan dunia digital membawa peluang bagi banyak pihak, mulai dari orang tua hingga anak-anak muda. Peluang yang hadir akibat dari perkembangan digital ini seperti memunculkan peluang-peluang bisnis online (E-Commerce) dengan memanfaatkan peluang bisnis online. Tak hanya itu, hal ini juga berkembang ke dunia pendidikan, dimana pendidikan berbasis digital mulai dikembangkan melalui sistem pembelajaran daring. Bahkan, lapangan pekerjaan yang memanfaatkan dunia digital juga semakin banyak, seperti jasa transportasi online, pengembangan konten youtube, perbelanjaan online, dan sebagainya.

Perkembangan teknologi dan media sosial membuat masyarakat menjadi lebih mudah berkomunikasi dan mencari informasi dengan cepat. Selain memberikan dampak positif, perkembangan digital juga tak lepas dari sisi negatif yang memberikan kerugian bagi masyarakat. Salah satu contoh paling umum yang menjadi permasalahan akibat perkembangan teknologi dan media sosial ialah penyebaran informasi yang pesat tanpa memperdulikan kebenaran dan faktanya. Masyarakat bisa mengakses segala informasi dengan sekali tekan, begitupun dengan penyebaran informasi itu sendiri. Maraknya *hoax* yang beredar bisa memicu kericuhan di kalangan masyarakat. Kecepatan penyebaran informasi dan jumlah pengguna media sosial yang tak terhingga pun membuat masyarakat mudah percaya atas apa yang mereka dapatkan di media sosial. Permasalahan ini menjadi tidak terkendali. Salah satu kekhawatiran yang muncul adalah jumlah generasi muda yang mengakses internet sangat besar, yaitu kurang lebih 70 juta orang. Mereka menghabiskan waktu mereka untuk berinternet, baik melalui telepon genggam, komputer personal, atau laptop, mendekati 5 jam per harinya (Meilinda et al., 2020).

Generasi digital saat ini memiliki karakteristik yang cukup kuat dalam pemanfaatan media sosial seperti *Tiktok*, *YouTube*, *Facebook*, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan fatwa (Livingstone, 2008) dalam (Saputra, 2015), Remaja merupakan kalangan paling produktif dalam mengakses media, hal ini disebabkan ada peluang bagi remaja untuk mengekspresikan diri, bersosialisasi, terlibat dalam masyarakat, menambah kreativitas, dan menambah kemahiran baru melalui situs media sosial. Namun di samping itu, remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang dimana pada masa remaja ini akan terjadi perubahan baik itu dari segi kognitif, biologis, atau perilaku. Oleh karena itu, untuk mengendalikan permasalahan dan ancaman lain dari perkembangan teknologi dan media sosial, generasi muda di era digital harus memiliki sikap kritis atas apa yang mereka dapatkan dari media sosial. Sebelum menghakimi suatu persoalan yang muncul, mereka melakukan penyaringan terlebih dahulu untuk memastikan kebenaran informasinya. Dengan demikian penyebaran *hoax* di media sosial pun dapat diminimalisir.

Untuk memastikan kebenaran suatu isu, masyarakat harus mencari data dan informasi lain yang berkaitan. Dengan begitu, budaya literasi media/digital yang menjadi tindakan yang tepat untuk menjembatannya. Mengacu dari pernyataan (Faizah 2016; Imroatus 2017) dalam (Nurhayati et al., 2019) bahwa Budaya literasi merupakan kemampuan mengakses memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. Sejalan dengan itu, Hermiyanto (2015) dalam (Fitriana & Rusni, 2020) juga berpendapat bahwa literasi digital adalah ketertarikan, sikap, dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dalam mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi membangun pengetahuan baru, membuat dan berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Semakin banyak informasi yang diakses dengan cerdas oleh anak muda maka semakin luas pula pengetahuan yang diperoleh.

Dari hasil wawancara kepada Duta Baca Jawa Barat, beliau mengatakan bahwa, "Literasi digital sangat membantu anak-anak muda khususnya kalangan pelajar, karena sekarang sudah

banyak aplikasi, vitur-vitur membaca dalam smartphome yang memudahkan mereka untuk belajar. Dengan adanya teknologi, semua orang bisa membaca kapan saja dan dimana saja. Jika ditanya lebih efektif mana, membaca menggunakan smartphome atau buku? Keduanya sama-sama efektif. Namun kita saat ini berada di era digital, dimana semua aspek kehidupan sudah memanfaatkan perkembangan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Maka membaca dengan menggunakan smartphome akan lebih mudah pada zaman sekarang ini."

Berdasarkan tinjauan di atas, generasi muda saat ini harus memiliki bekal terkait dengan kemampuan literasi digital, dimana segala sesuatu bergerak dengan sangat cepat. Hal tersebut menjadi wajib karena sebagian besar aktivitas mereka bersinggungan dengan teknologi dan media sosial. Pendidikan karakter literasi digital ini menjadi landasan untuk membangun karakter generasi muda di zaman sekarang. Budaya literasi akan mendorong generasi muda dalam membentuk pola pikir yang kreatif dan kritis dalam menghadapi isu-isu terkini. Dengan dibudayakannya literasi akan membantu masyarakat dalam mendapatkan informasi yang akurat dan berkualitas.

## **Pembahasan**

### **Penerapan Budaya Literasi di Jawa Barat**

Menurut Elizabeth Sulzby "1986", Literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi "membaca, berbicara, menyimak dan menulis" dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Jika didefinisikan secara singkat, Literasi adalah kemampuan menulis dan membaca. Menurut UNESCO "The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization", Literasi adalah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana ketrampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya.

Kepala Dispusipda Jawa Barat Ahmad Hadadi mengatakan penurunan indeks minat baca itu disebabkan berbagai faktor. Salah satunya, karena adanya pandemi COVID-19 yang membatasi gerak masyarakat berkunjung ke perpustakaan."Ukuran indeks baca itu merupakan penggabungan antara budaya baca, pemanfaatan sarana prasarana perpustakaan, dan lama durasi kebiasaan membaca masyarakat," kata Ahmad di Bandung, Jawa Barat, Selasa.

Penurunan minat membaca menurut Kepala Dispusipda Jawa Barat Ahmad Hadadi terlihat dari angka indeks minat baca yang turun. Pada tahun 2016, indeks minat baca itu berada di angka sekitar 66, sedangkan pada saat ini angka indeks minat baca warga Jawa Barat turun menjadi 61,49. Dalam meningkatkan minat baca masyarakat Jawa Barat rasanya bukan hanya tugas dari pemerintah namun peran kita sebagai generasi muda. Yang mana pada saat ini pemerintah Jawa Barat bersama Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Barat mengeluarkan Perpustakaan Digital yang dapat diakses seluruh masyarakat yang bernama "CANDIL" atau Maca Dina Digital. Tujuannya agar literasi tidak hanya menggunakan media buku cetak namun di era digital ini, masyarakat khususnya generasi muda dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dengan sebaik mungkin.

Rasanya, para kaum intelektual perlu menjadi pelopor dan pelaksana agar anak-anak yang tidak berkesempatan ke perpustakaan daerah tetap bisa membaca buku. Salah satu program lain yang mendukung upaya ini adalah perpustakaan daerah memiliki Gerobak Membaca dengan tujuan bukan hanya menunggu bola datang namun menjemput bola. Artinya, tidak selalu manusia yang mencari sumber belajar, namun sumber belajar pun bisa bergerak mencari manusia. Dengan ini, generasi muda dapat lebih mudah untuk ikut bekerjasama dan berkolaborasi dengan pemerintah setempat agar dapat menciptakan Jawa Barat yang literat. Literasi tentunya sangat berpengaruh untuk Jawa Barat yang lebih maju, majunya suatu daerah dapat dilihat dari majunya pendidikan, majunya pendidikan dapat dilihat dari berapa banyak

akses informasi yang mudah oleh masyarakat maka dari itu literasi memudahkan akses dan mobilitas agar kita selalu tahu informasi.

### **Pentingnya Pemahaman Nilai Pancasila bagi Anak Muda di Era Digital**

Pancasila merupakan pedoman bagi setiap warga negara Indonesia. Jiwa Pancasila harus sudah tertanam sejak dini dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring perkembangan zaman, dimana teknologi berkembang pesat, membawa dampak yang positif dan negative. Dampak positif dari kemajuan teknologi adalah masyarakat gampang mencari informasi baik itu tentang Pendidikan, pekerjaan dan berita terkini. Dampak negatif dari kemajuan teknologi ini adalah banyak budaya asing, banyak nya berita hoax yang tidak bisa disaring oleh generasi muda sekarang. Akibatnya karakter generasi muda sekarang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila karena rendahnya kesadaran pada diri mereka sendiri.

Pancasila merupakan dasar falsafah negara Indonesia yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Setiap warga negara Indonesia harus menghayati, mempelajari, mendalami serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam segala aspek kehidupan. Pancasila juga membentuk karakter dan moral yang baik serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dalam sila pertama yang membentuk perilaku beriman kepada tuhan YME dalam kehidupan bermasyarakat. Sila kedua membentuk karakter bersifat kemanusiaan yang adil dan beradap. Berperilaku kebudayaan dan beraneka ragam serta mementingkan kepentingan Bersama diatas kepentingan individu.

Maju nya teknologi informasi di era sekarang juga banyak menarik pemuda untuk melakukan hal yang dilarang seperti pemakai obat-obat terlarang dan menurunnya sifat cinta tanah air. Masuknya budaya asing ke Indonesia melalui media teknologi juga sangat berdampak bagi remaja di Indonesia. Sebagian dari remaja mengikuti trend yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan mereka hanya sekedar hafal Pancasila saja namun tidak memahami serta mengamalkan nilai-nilai tersebut di kehidupan sehari-hari. Semua hal tersebut dikarenakan remaja zaman sekarang kurang mampu memilih dan memilah budaya asing yang masuk ke Indonesia, mereka hanya ikut-ikutan tanpa tau itu buruk atau baik, sesuai atau tidak dengan nilai-nilai Pancasila yang membuat karakter pemuda sekarang menurun.

Generasi muda merupakan ujung tombak bangsa dan para generasi tua hanyalah sebagai perantara yang menghantarkan mereka untuk meneruskan cita-cita luhur pada pendiri bangsa Indonesia. Sebagai contoh kasus yang sering terjadi pada para pemuda adalah pengedar narkoba dan mereka juga sebagai pengguna. Pergaulan yang salah di kalangan muda sudah seperti halyang biasa seperti sex bebas menimbulkan banyaknya pernikahan dini di bawah umur, hal itu juga menyebabkan tindak aborsi meningkat.

Semua hal tersebut bisa dicegah dengan cara memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila sejak usia dini yang tercantum dalam mata pelajaran PKN atau Pendidikan Pancasila. Diharapkan para generasi muda memiliki pedoman atau kaidah penuntun dalam berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan makna serta nilai-nilai Pancasila. Bukan hanya untuk generasi muda tetapi Pancasila diharapkan mampu menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, baik dalam bermasyarakat, bernegara maupun berbangsa. Sehingga dalam sosialisasi antar sesama manusia, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara harus dilandasi oleh Pancasila yang dijadikan landasan dalam berperilaku Pancasila juga dijadikan pedoman berbagai kehidupan, baik itu yang berkaitan dengan social, budaya, ekonomi dan lainnya. Sehingga segala sesuatu yang dilakukan diharapkan tidak melenceng atau sesuai dari aturan yang telah ditetapkan sesuai dengan Pancasila.

Menurut Ardan selaku duta baca Kabupaten Garut generasi penerus bangsa harus memahami nilai-nilai Pancasila karena negara Indonesia akan selaras dan bisa dilaksanakan dengan baik jika para pemuda paham akan pentingnya Pancasila sebagai sebuah tombak awal serta dinding awal kehidupan generasi bangsa. Sedangkan menurut pendapat Andra Nurhaliza selaku duta baca Kabupaten Karawang generasi penerus bangsa harus memahami Pancasila adalah menjadi seorang negarawan yang baik dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari. Dengan nilai-nilai Pancasila, kita bisa belajar tentang cara memaknai kehidupan. Kehidupan yang kita jalani saat ini perlu adanya pedoman agar kita bisa tumbuh dan berkembang ke arah yang benar. Pancasila merupakan pedoman kehidupan bangsa Indonesia. Maka dari itu memang sangat penting bagi para generasi penerus bangsa untuk mempelajarinya.

### **Pengaruh literasi terhadap pemahaman nilai-nilai pancasila**

Berdasarkan survey *Program for International Student Assessment (PISA)* yang diterbitkan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara dengan tingkat literasi rendah. Berbagai faktor telah diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya budaya literasi, tetapi kebiasaan membaca dianggap sebagai faktor utama dan faktor dasar. Pada kenyataannya, salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas bakat agar cepat beradaptasi dengan perkembangan global yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca (*reading society*). Bahkan, masyarakat belum menjadikan aktivitas membaca sebagai kebiasaan karena menganggap aktivitas membaca untuk menghabiskan waktu (*to kill time*), dan bukan mengisi waktu (*to full time*) dengan sengaja.

UNESCO (2003) menyatakan bahwa literasi lebih dari sekedar membaca dan menulis. Literasi mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Adapun pasal 1 ayat 4 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 menyatakan, literasi merupakan kemampuan menginterpretasikan informasi secara kritis, maka memberikan akses kepada masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Maka dari itu, literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dapat membimbing orang untuk berpikir kritis, memecahkan masalah dalam situasi yang berbeda, berkomunikasi secara efektif, mengembangkan kemungkinan dan berpartisipasi.

Secara kultural dasar-dasar pemikiran tentang pancasila dan nilai-nilai pancasila berakar pada nilai-nilai kebudayaan dan nilai-nilai religius yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri sebelum mendirikan negara (Kaelan, 2012:32). Sesuatu dikatakan memiliki nilai jika sesuatu itu bermanfaat, sah (nilai kebenaran), indah (nilai estetis), baik (nilai moral/etis), dan religius (nilai agama). Menilai berarti menimbang merupakan aktivitas insan menghubungkan sesuatu menggunakan sesuatu, selanjutnya menentukan keputusan. Keputusan nilai dapat bermanfaat atau tidak bermanfaat, sah atau tidak sah, baik atau tidak baik, religius atau tidak religius. Hal ini dihubungkan menggunakan unsur - unsur yg terdapat dalam insan yaitu jasmani, cipta, rasa, karsa dan kepercayaan.

Memahami nilai-nilai Pancasila merupakan pemahaman mengenai konsep keberadaan manusia dengan lingkungannya yang bulat, utuh, dan mencakup gagasan dasar, cita-cita, dan nilai inti. Hal tersebut menjadi landasan bermasyarakat, berbangsa, dan berbangsa. Dengan tumbuhnya literasi Indonesia dalam memahami nilai-nilai Pancasila, dapat menjadi kemajuan bangsa, dan dampak literasi ini tidak hanya penting bagi nilai-nilai Pancasila, tetapi juga pada aspek lainnya.

Menurut Ardan selaku duta baca Kabupaten Garut, literasi sangat penting karena berhubungan dan berpengaruh terhadap generasi muda ketika melakukan kegiatan sehari-hari. Setelah memahami nilai-nilai Pancasila dengan melakukan literasi, maka seseorang dapat mengaplikasikan hal tersebut ketika terdapat berita hoax maka dapat terlebih dahulu membaca pendapat lainnya agar tidak langsung percaya terhadap berita tersebut dan mencari informasi yang jelas dan benar. Selain itu, dengan literasi seseorang akan lebih memahami dan mulai peduli dengan nilai-nilai Pancasila tetapi dengan membaca juga mencari tahu terlebih dahulu.

Sedangkan menurut pendapat Bara Athaya selaku duta baca Kota Bandung dengan mempelajari literasi, generasi muda mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Karena saat ini literasi bukan hanyalah kegiatan membaca dan menulis saja, tetapi literasi merupakan bagian dari kehidupan kita. Literasi membuka mata dunia dan cara pandang kita terhadap suatu permasalahan. Dengan begitu, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pun akan terpengaruhi oleh seberapa besar pemahaman literasi di suatu lingkungan masyarakat.

## KESIMPULAN

Pancasila merupakan ideologi negara dan sebagai pedoman untuk masyarakat dalam bertindak di kehidupan sehari-hari. Pemuda zaman sekarang banyak melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila seperti narkoba, kriminalitas dan beberapa kasus yang menyimpang. Oleh sebab itu, budaya literasi harus dikembangkan dan disesuaikan dengan kemajuan zaman. Dengan literasi, masyarakat lebih paham dan memperdalam pengetahuan tentang Pancasila untuk menjadi pribadi yang mempunyai karakter Pancasila. Di era digital sekarang mendorong generasi muda untuk berpikir kritis dalam menghadapi isu-isu terkini dan tidak termakan *hoax*. Dengan nilai-nilai Pancasila, kita bisa belajar tentang cara memaknai kehidupan. Kehidupan yang kita jalani saat ini perlu adanya pedoman agar kita bisa tumbuh dan berkembang ke arah yang benar. Pancasila merupakan pedoman kehidupan bangsa Indonesia. Maka dari itu memang sangat penting bagi para generasi penerus bangsa untuk mempelajarinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitriana, F., & Rusni, A. (2020). Menumbuhkan Budaya Literasi Dengan Memanfaatkan Teknologi. *Researchgate.Net*, July.
- Karolina, D. (2019). Hubungan Literasi Pancasila Dalam Pendidikan Indonesia Yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Tematik*, Vol. 2 No., 46-52. <https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/207>
- Masyithoh, D., Bintari, D. P., & Pratiwi, D. M. (2021). Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Remaja di Era Society 5.0. *Jurnal Sumbangsih*, 2(1), 156-163.
- Meilinda, N., Malinda, F., & Aisyah, S. M. (2020). Literasi Digital Pada Remaja Digital (Sosialisasi Pemanfaatan Media Sosial Bagi Pelajar Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Abdimas Mandiri*, 4(1), 62-69.
- Mulyadi, M. (2013). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128.
- Nurhayati, R., Yogyakarta, S., & Koresponden, P. (2019). *JURNAL N U A N S A A K A D E M I K Jurnal Pembangunan Masyarakat (p) Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga*. 4(1), 79-88.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310-7316. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. *Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 146-156.